



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur
Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

**SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA**

Nomor : 807 / F.03.07 / 2022
Tanggal : 1 Desember 2022

Bismillahirrahmanirrahim

Pada hari ini, Kamis, tanggal Satu, bulan Desember, Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua, yang bertanda tangan di bawah ini **Dr. apt. Supandi M.Si.**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**; **Dr. Hendri Prasetya, M.Si**, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAPB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Pasal 1

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **PEMANFATAAN HUMOR SEBAGAI KOMUNIKASI RELASIONAL DALAM MEMBANGUN SENSE OF IMMEDIACY OLEH PENGAJAR DI MASA PEMBELAJARAN JARAK JAUH MELALUI MEDIA ON LINE** dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Batch 1 Tahun 2022/2023 melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 2

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 1 Desember 2022 dan selesai pada tanggal 30 Mei 2023.

Pasal 3

- (1) Bukti progres luaran wajib dan tambahan sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1 dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan.
- (2) Luaran penelitian, dalam hal luaran publikasi ilmiah wajib mencantumkan ucapan terima kasih kepada pemberi dana penelitian Lemlitbang UHAMKA dengan menyertakan nomor kontrak dan Batch 1 tahun 2022.
- (3) Luaran penelitian yang dimaksud wajib PUBLISH, maksimal 1 tahun sejak tanggal SPK.

Pasal 4

Berdasarkan kemampuan keuangan lembaga, PIHAK PERTAMA menyediakan dana sebesar Rp.6.566.890,- (Terbilang : *Enam Juta Lima Ratus Enam Puluh Enam Ribu Delapan Ratus Sembilan Puluh*) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari RAB pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun Anggaran 2022/2023.

Pasal 5

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut:
(1) Termin I 70 % : Sebesar 4.700.000 (Terbilang: *Empat Juta Tujuh Ratus Ribu Rupiah*) setelah

PIHAK KEDUA menyerahkan proposal penelitian yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

(2) Termin II 30% : Sebesar 1.866.890 (Terbilang: Satu Juta Delapan Ratus Enam Puluh Enam Ribu Delapan Ratus Sembilan Puluh Rupiah) setelah PIHAK KEDUA mengunggah laporan akhir penelitian dengan melampirkan bukti luaran penelitian wajib dan tambahan sesuai Pasal 1 ke simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 6

(1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.

(2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1. Bila PIHAK KEDUA tidak mengikuti Monitoring dan Evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tidak bisa melanjutkan penyelesaian penelitian dan harus mengikuti proses Monitoring dan Evaluasi pada periode berikutnya.

(3) PIHAK PERTAMA akan membekukan akun SIMAKIP PIHAK KEDUA jika luaran sesuai pasal 3 ayat (3) belum terpenuhi.

(4) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.

(5) Dana Penelitian dikenakan Pajak Penghasilan (PPh) dari keseluruhan dana yang diterima oleh PIHAK PERTAMA sebesar 5 % (lima persen).

(6) PIHAK PERTAMA akan memberikan dana penelitian Termin II dalam pasal 5 ayat (2) maksimal 30 Mei 2023.

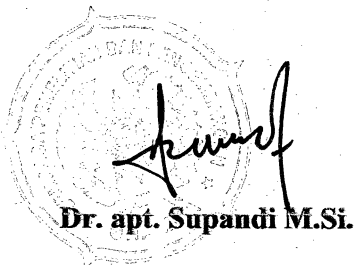
Jakarta, 1 Desember 2022

PIHAK PERTAMA
Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Ketua,

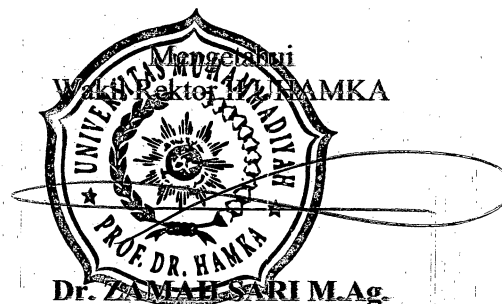
PIHAK KEDUA
Peneliti,



Dr. Hendri Prasetya.,M.Si



Dr. apt. Supandi M.Si.



Dr. ZAMAH SARI M.Ag

LAPORAN PENELITIAN MADYA



**PEMANFATAAN HUMOR SEBAGAI KOMUNIKASI RELASIONAL DALAM
MEMBANGUN *SENSE OF IMMEDIACY* OLEH PENGAJAR PADA PEMBELAJARAN
JARAK JAUH MELALUI MEDIA ON LINE**

PENELITI :

Dr. Hendri Prasetya, M.Si

Dini Wahdiyati, S.Sos, M.I.Kom

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF.DR.HAMKA**

2023

BAB I

LATAR BELAKANG PENELITIAN

1.1. Pendahuluan

Selama Pandemi Covid 19 sekolah dan kampus menjadi salah satu ruang interaksi sosial yang sangat terbatas aktivitasnya, interaksi tatap dalam ruang belajarpun secara total dihentikan seiring terjadinya peningkatan wabah. Mulai level PAUD, TK, SD, SMP SMA hingga perguruan tinggi tidak lagi mengadakan pembelajaran tatap muka digantikan oleh ssstem pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui pemanfaatan teknologi on line (internet). Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran adalah sektor yang mengalami banyak hambatan dengan diberlakukannya protocol pembatasan interaksi. Penerapan pembelajaran dengan sistem Daring (dalam jaringan) dipilih sebagai alternatif penyelenggaraan pendidikan tentu saja menuntut penyesuaian di berbagai aspek seperti kurikulum, jam belajar dan cara penyampaian materi pembelajarannya.

Penerapan belajar on line yang mendadak tidak lantas menyelesaikan permasalahan. Berbagai kendala mulai dirasakan baik yang bersifat teknis ketersediaan teknologi, soft skill keterampilan pengguna dikalangan siswa maupun tenaga pengajar, hingga terganggunya mentalitas belajar siswa sebagai akibat dari berbagai ketidaksiapan. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa ketaiadaan tatap muka dalam proses belajar memunculkan dampak seperti menurunnya minat belajar, kesenjangan belajar dalam kaitannya dengan ketersediaan fasilitas teknologi hingga kemungkinan putus sekolah atau *drop out*. Kekhawatiran akan terjadinya *learning loss*

dan *teaching loss* menjadi permasalahan yang kemudian muncul ke permukaan. *Learning loss* secara umum dipahami sebagai hilangnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran yang berujung pada menurunnya minat belajar. *The Development and Educational Forum* mendefinisikan *learning loss* sebagai situasi hilangnya pengetahuan dan keterampilan peserta didik baik secara khusus maupun umum sebagai akibat kesenjangan yang berkepanjangan dan tidak berlangsungnya proses Pendidikan. Sementara *teaching loss* terkait dengan berkurangnya kesiapan dan kualitas pembelajaran yang diberikan oleh pengajar sebagai akibat dari keterbatasan interaksi.

Ancaman *learning loss* berpotensi menjadi krisis bidang pendidikan yang dapat berdampak panjang berupa penurunan kualitas sumber daya manusia jika tidak mendapatkan jalan keluar yang kongkrit. Tidak hanya di Indonesia, Unesco menyebutkan Learning loss ini setidaknya menghantui 75% sekolah di seluruh dunia (*Le Thu Huong and Teerada Na Jatturas, UNESCO*). (<https://www.ukfiet.org/2020/the-covid-19-induced-learning-loss-what-is-it-and-how-it-can-be-mitigated/2020>) Ketidakmerataan aksesibilitas pada perangkat teknis diberbagai wilayah menjadi permasalahan yang utama, disamping kesiapan keterampilan dalam penggunaan media on line sebagai ruang belajar yang juga belum memadai Respon keberatan pelaksanaan sekolah secara daring ini mengindikasikan ketidaknyamanan dan ketidaksiapan siswa dengan pembelajaran jarak jauh menjadi hulu dari berbagai kendala seputar pembelajaran utamanya yang berujung pada dua permasalahan besar yakni terjadinya *learning loss dan teaching loss*.

Kementerian Pendidikan Nasional menyoroti fenomena *learning loss* ini sebagai permasalahan yang harus dicermati sesegera mungkin jika tidak ingin Indonesia mengalami penurunan kualitas sumber daya manusia di kemudian hari. Langkah langkah strategis dimunculkan melalui apa yang disebut sebagai *Optimizing teaching and learning supports and resources during school closures*. Strategi ini berusaha mengoptimalkan upaya untuk tetap menciptakan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dan secara kreatif menyediakan keberagaman sumber belajar selama sekolah tidak melakukan tatap muka. Dengan demikian keefektifan dan esensi pembelajaran tidak hilang dan tenaga pengajar tetap bisa memantau dan mengamati karaktersistik peserta didiknya. Upaya meminimalisir penurunan minat belajar ini perlu mendapatkan perhatian baik pada saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (*Optimizing teaching and learning supports and resources during school closures*) maupun masa kembalinya siswa dalam ruang belajar *off line* setelah pandemic dinyatakan aman (*Offsetting the learning loss when schools re-open*). .

Dalam perjalanannya sistem pembelajaran dalam jaringan ini mulai dirasakan memberatkan dan memunculkan banyak permasalahan pembelajaran, banyak pihak mulai menginginkan kembalinya system pembelajaran ke sekolah secara tatap muka. Khusus Indonesia, UNICEF selama 18-29 Mei - Juni 2020 menerima lebih dari 4.000 tanggapan dari siswa di 34 provinsi terkait PTM. Hasilnya, 87% siswa ingin segera kembali ke sekolah. Bahkan, 88% dari mereka bersedia mengenakan masker di sekolah dan 90% telah memahami urgensi menjaga jarak fisik jika PTM dilaksanakan (<https://nasional.sindonews.com/read/367072/15/siswa-terancam-learning-loss-pembelajaran-tatap-muka-mendesak-dilakukan-1615953825>)

Tidak dapat dipungkiri, aktivitas belajar on line semasa pandemi dipercaya memberikan keuntungan yakni kemampuan percepatan dalam penerapan sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat digital, baik kemampuan secara teknis maupun kemampuan dalam penyusunan konten materi ajar. Kemampuan dan kesiapan ini bahkan memungkinkan diterapkannya pembelajaran secara Hybrid learning. Berbagai institusi pendidikan melanjutkan sistem pembelajarannya secara hybrid learning sesuai pembatasan interaksi dicabut.

Selain melakukan modifikasi kurikulum, durasi pembelajaran dan metode penyampaian bahan ajar, upaya pemeliharaan iklim pembelajaran yang kondusif juga perlu terus dilakukan. Penciptaan iklim pembelajaran inilah salah satu aspek penting di tengah perubahan system pembelajaran dari off line ke on line. Pemeliharaan iklim pembelajaran yang motivatif tidak hanya melalui proses penyampaian pesan materi pembelajaran, namun juga dengan mengedepankan suasana interaksional yang menyenangkan sehingga mampu mempertahankan minat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran jarak jauh. Dalam situasi ini para pengajar menjadi ujung tombak dalam menciptakan pola interaksi dan komunikasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan antara pengajar dan siswanya. Penguatan kreativitas dalam membangun komunikasi pembelajaran yang menarik semakin dituntut. Hal ini sejalan esensi komunikasi pembelajaran yang lebih diarahkan untuk membangun sebagai proses yang dilakukan oleh pengajar dalam membangun relasi komunikasi yang efektif dan afektif dengan siswa sehingga mendorong siswa untuk dapat memperoleh hasil maksimal dalam proses pembelajaran (Richmon 2009, dalam Iriantara, 2013).

Kemampuan komunikasi pembelajaran yang efektif bukan hanya bertumpu pada penyampaian pesan bahan ajar, namun juga kemampuan dalam membangun relasional diantara partisipan komunikasinya. Dengan demikian Komunikasi yang berlangsung antara pengajar dan peserta didik tidak hanya dalam hal penyampaian materi belajar namun lebih jauh untuk membangun dan memelihara keterhubungan yang nyaman. Dalam proses pembelajaran pengajar juga menjalankan peran relasional (*relational roles*) yang ditujukan untuk membangun iklim interaksi yang positif, mengelola konflik dan menetralsir tekanan (Galanes 2003 dalam Barge, 2007:248) Relasi yang baik antara pengajar dan siswa ini dipercaya berkaitan erat dengan prestasi belajar dan pembentukan karakter. Lebih lanjut, kualitas relasional ini juga mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam pembentukan karakter sosial dan emosional (Pianta, Nimetz & Bennet, 1997 dalam Iriantara *et, al*, 2013).

Ruang kelas tidak lagi diisi suasana suasana pembelajaran yang kaku dan menyramkan yang justru menghambat penerimaan belajar siswa. Filosofi pembelajaran modern bahkan mengarahkan pengajar untuk dapat menciptakan situasi yang menyenangkan "*making learning fun*" dan menumbuhkan suasana yang rileks. Pengajar diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan *relational roles* sebagai upaya menetralsir tekanan (*tension relief*) dalam proses belajar. Membangun transaksi dua arah seperti sapaan, basa basi, bertukar kabar, cerita keseharian hingga anekdot berisikan pesan ringan pemecah kekakuan yang mampu menumbuhkan *mood* belajar. Salah satu bentuk *relational roles* dalam komunikasi pembelajaran dengan pemanfaatan humor seperti jokes, anekdot atau apapun yang dianggap dapat menurunkan stress (Barge, 2017: 255). Suasana belajar dan mengajar yang

menyenangkan dapat membuat siswa tertarik perhatiannya pada pembelajaran. Penyampaian humor seperti jokes, cerita lucu, ilustrasi yang segar dianggap mampu menurunkan tekanan belajar dan menumbuhkan perhatian. Sebagai bentuk komunikasi informal, humor mampu memberikan pengaruh yang kuat dalam mencairkan suasana dan menciptakan hubungan interpersonal yang lebih baik. Beberapa penelitian yang dilakukan menemukan bahwa sebagai bentuk komunikasi, humor mampu memfasilitasi proses penyampaian pesan yang sulit dan sensitive sekalipun dengan cara acara yang lebih menyenangkan dalam suasana yang santai. (Wijaya, 2013; Riska Novia 2019)

Dalam interaksi sosial, humor mampu membawa kita pada situasi interpersonal yang nyaman. Dalam keseharian kita melihat individu dengan selera humor yang baik biasanya akan mendapatkan banyak simpati dari lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan humor dalam pembelajaran saat ini menjadi penting, pengajar dengan *sense of humor* bahkan mendapatkan perhatian dan kesan yang baik di mata siswa dan menjadi poin penting yang dipilih siswa dalam pengukuran efektivitas pengajaran. Sense of humor sendiri adalah merupakan set cara pandang yang dimiliki seseorang untuk melihat dunia dengan cara yang lebih ringan, ceria dan mampu mengekspresikannya melalui tawa. *Humor was used as a sort of mnemonic device, or memory aid, to help students remember important points* (Avner Ziv, 1988). Sense of humor dalam konteks ini adalah kemampuan pengajar menggunakan humor sebagai cara menciptakan humor, menyelesaikan hambatan interaksi melalui cara pandang yang menyenangkan dan mengekspresikan tekanan situasi dengan tawa dan keceriaan.

Dalam aktivitas mengajar, *Sense of humor* ini dipercaya mampu menciptakan iklim komunikasi relasional yang berlangsung diantara guru dan siswa disamping aspek

informasional materi pembelajaran, dalam bidang pengajaran ini disebut sebagai “*sense of immediacy*”, yakni kemampuan yang dimiliki pengajar untuk mampu membangun kedekatan personal dengan siswa dan menghindarkannya dari jarak sosial dan psikologis pengajar dan siswa (Andersen, 1979). *Sense of immediacy* dapat dilakukan dengan membangun keterlibatan siswa dalam penyampaian materi pembelajaran seperti penggunaan nama siswa dalam contoh anekdot, cerita lucu dalam keseharian dapat membangun perasaan positif siswa pada pengajar, menciptakan rasa senang dan penerimaan materi dengan baik (Andersen, 1979; Gorham, 1988; D. H. Kelley and Gorham, 1988). Beberapa hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pemanfaatan humor dalam komunikasi pembelajaran mampu membangun kedekatan, menyingkirkan perasaan negatif dan menetralkan stresor dalam situasi yang tidak menyenangkan (Adyarini, 2003; Fadli, 2018; Kashmira, 2013; Hariry, 2014). Pemanfaatan Komunikasi humor dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi relasional dalam membangun *sense of immediacy* utamanya dalam tekanan pembelajaran di masa pemberlakuan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pada sisi yang lain, pembelajaran jarak jauh melalui perangkat digital (*computer mediated communication*) ini menuntut kemampuan para guru dan siswa untuk beradaptasi dengan karakteristik situasi komunikasi yang berbeda. Meskipun perangkat digital dinilai mampu memfasilitasi proses interaktif, namun kerap menghilangkan beberapa aspek relasional dalam prosesnya penyampaiannya. Membangun *sense of immediacy* melalui komunikasi relasional secara online mensyaratkan keterampilan yang berbeda, mengingat karakter komunikasi relasional yang lebih lugas dan banyak melibatkan petunjuk nonverbal (*non verbal cues*) yang mampu membangun keterlibatan

emosional. Minimnya petunjuk non verbal (Lack of nonverbal cues) dan sulitnya membangun suasana keterhubungan emosional saat penyampaian pembelajaran jarak jauh melalui mediasi digital ini, menjadi permasalahan sekaligus amatan yang menarik untuk ditelusuri.

Urgensi amatan dalam penelitian ini adalah ingin menemukan gambaran mengenai pemanfaatan humor oleh para pengajar sebagai bentuk komunikasi relasional dalam membangun *sense of immediacy* di masa pembelajaran jarak jauh, dan bagaimana membangun komunikasi humor melalui mediasi komunikasi on line.

1.2 Rumusan Masalah penelitian

1. Bagaimana suasana pemanfaatan humor sebagai komunikasi relasional dalam proses penyampaian pesan pembelajaran oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran melalui media on line di masa Pembelajaran Jarak Jauh?
2. Bagaimana bentuk pesan humor yang digunakan guru dalam komunikasi pembelajaran melalui mediasi on line Pembelajaran Jarak Jauh ?
3. Bagaimana hambatan dalam pengembangan komunikasi relasional humor melalui mediasi perangkat on line?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menemukan gambaran pola pemanfaatan humor sebagai komunikasi relasional dalam penyampaian pesan pembelajaran jarak jauh

2. Mengidentifikasi bentuk humor yang digunakan para pengajar dalam membangun komunikasi relasional pada pembelajaran jarak jauh
3. Mengidentifikasi hambatan hambatan komunikasi relasional dalam media on line

1.4 Signifikansi Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai manfaat humor dalam komunikasi pembelajaran sebagai upaya untuk menekan factor stress dalam situasi pembelajaran yang penuh dengan tekanan sebagai pengkayaan kajian komunikasi khususnya pada bidang kajian komunikasi Pendidikan
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan bentuk model atau pola komunikasi pembelajaran dengan menyeimbangkan aspek transmissional dan relasional yang dapat diterapkan dalam ruang ruang pembelajaran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1 Konsepsi Komunikasi

Komunikasi antar manusia disebutkan sebagai prasyarat utamanya berlangsungnya interaksi yang menggerakkan dinamika kehidupan manusia dalam arena sosialnya. Sebagai bentuk aktivitas sosial, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain yang melibatkan pembicara, pesan, media dan penerima pesan, namun lebih jauh komunikasi juga melibatkan proses pemaknaan yang menekankan komunikasi sebagai bentuk transaksional. Tidak hanya berusaha untuk mempengaruhi terjadinya Tindakan atau pemikiran, namun juga proses memahami dan memaknai. Keterlibatan proses pemaknaan inilah yang mengkaitkan peristiwa komunikasi ini dengan berbagai aspek lain yang melatari proses pemaknaan individu. Perbedaan persepsi, cara pandang, system sosial budaya dan kepercayaan berada di balik bentukan pemaknaan yang berlangsung pada setiap peristiwa komunikasi.

William I. Gordon (Mulyana, 2017:5) mengemukakan empat fungsi komunikasi yaitu :

- a. Fungsi Komunikasi Sosial. Fungsi komunikasi sosial berkaitan dengan pembentukan konsep diri, aktualisasi dan eksistensi diri diri individu serta upaya manusia untuk memperoleh kebahagiaan, kenyamanan dan

kehanagatan dengan orang lain, komunikasi yang demikian disebut juga sebagai phatic communication.

- b.** Fungsi Komunikasi Ekspresif. Berkaitan dengan komunikasi dalam fungsi sosial sebagai kebutuhan dan kemampuan manusia untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) yang mereka miliki baik verbal maupun non verbal.
- c.** Fungsi Komunikasi Ritual. Sebagai bagian dari komunikasi ekspresif, fungsi ini mencermati pada penyampaian pesan dalam bentuk ritual yang dilakukan secara kolektif.
- d.** Fungsi Komunikasi Instrumental. Komunikasi dalam kerangka fungsi instrumental berkaitan dengan tujuan komunikasi itu sendiri, seperti menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), mengubah sikap, keyakinan dan mengarahkan perilaku.

Fungsi komunikasi tersebut melebur dalam aktivitas keseharian manusia. Baik dalam konteks antar pribadi, kelompok, organisasi, komunikasi massa dan komunikasi public. Sebagai sebuah aktivitas sosial, komunikasi dapat dipahami dalam beberapa karakteristik dilihat dari proses berlangsungnya komunikasi itu sendiri. Komunikasi sebagai tindakan satu arah, yang berlangsung satu arah dari sumber kepada penerima. "source oriented definition" (Burgoon, dalam Mulyana 2017:68). Komunikasi sebagai Interaksi, sebagai situasi saling mempengaruhi (*mutual influence*), ataupun Komunikasi sebagai transaksi, dimana timbal balik pesan ini berlangsung secara berkesinambungan saat komunikasi berlangsung

Komunikasi manusia dapat dipahami melalui beberapa prinsip dasar yang melekat dalam aktivitas komunikasi itu sendiri. Mulyana (2017:93 -6) menjelaskan bahwa komunikasi manusia secara mendasar memiliki beberapa prinsip yang berkaitan dengan proses simbolik, potensi dan tingkat kesengajaan komunikasi, dimensi isi dan hubungan serta keterlibatan konteks ruang, waktu dan kebudayaan. Beberapa prinsip komunikasi tersebut memberikan pemahaman mengenai kedinamisan dan kompleksitas komunikasi manusia sebagai sebuah peristiwa sosial budaya. *“whenever we talk about communication, we talk about human being – whenever we talk about human being we talk about psychological, social, and anthropological even physical aspect”*. Setiap bentuk peristiwa komunikasi merupakan ruang pemaknaan yang melibatkan berbagai aspek yang ada pada diri manusia pelakunya. Kedinamisan proses komunikasi manusia berlangsung dalam berbagai konteks dan bidang, termasuk dalam bidang pendidikan, yang tentu saja juga berelasi dengan berbagai prinsip komunikasi yang telah disebutkan di atas.

2.2 Komunikasi Pembelajaran.

Suasana komunikasi manusia yang berlangsung dalam konteks antarpribadi, kelompok, organisasi, massa dan komunikasi publik berlangsung dinamis sesuai bidang dan lingkungan dimana komunikasi berlangsung. Setiap lingkungan komunikasi akan menyediakan seperangkat proses dan karakteristik masing-masing. Lingkungan komunikasi ini dapat terbentuk dapat secara alamiah dalam interaksi keseharian manusianya atau dalam lingkungan yang secara terstruktur secara sistematis.

Komunikasi yang berlangsung dalam latar lingkungan yang berbeda memiliki tata aturan dan batasan norma dan etika yang berbeda, hal ini juga dipengaruhi oleh tujuan (purpose) dari lingkungan komunikasi tersebut. Salah satunya adalah komunikasi dalam lingkungan Pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu lingkungan (atau bidang) komunikasi bisa saja melibatkan beberapa konteks komunikasi seperti komunikasi antar pribadi, kelompok atau komunikasi organisasi.

Komunikasi dalam lingkungan Pendidikan, melibatkan lingkungan organisasi pendidikannya seperti para pimpinan, pengajar, tenaga kependidikan dan siswa, dan lingkungan luar organisasi seperti wali siswa, masyarakat sekitar atau pemerintah. Proses komunikasi yang berlangsung di antara partisipan yang berbeda memiliki karakteristik dan nilai etika yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada komunikasi yang berlangsung di antara pengajar dan peserta didik dalam konteks pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi yang efektif yang mampu menumbuhkan pengetahuan, membangun sikap serta karakteristik siswa.

Prinsip dasar Pendidikan mengajarkan manusia untuk mengenal Tuhan, diri sendiri, lingkungan sosial dan lingkungan alamiahnya. Pendidikan sebagai aktivitas pembelajaran individu untuk dapat membangun karakter diri, perilaku sosial dan pengetahuan mengenai konsep-konsep ilmiah. Proses mengajarkan dan mempelajari selalu mensyaratkan penyampaian dan pemaknaan pesan sebagai cara utama untuk dapat menurunkan nilai-nilai dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Aktivitas komunikasi menjadi elemen utama dalam proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian komunikasi memiliki peran sentral dalam proses Pendidikan. Interaksi dalam proses pembelajaran tentu saja bukan hanya terkait dengan isi dari apa yang

ingin dibelajarkan, namun juga bagaimana sebuah materi pelajaran disampaikan. Ini mengisyaratkan bahwa komunikasi pengajaran tidak hanya melibatkan dimensi isi, tapi juga dimensi hubungan. Secara umum komponen utama dalam komunikasi pembelajaran melibatkan pengajar, peserta didik, isi pembelajaran, strategi mengajar, evaluasi umpan balik dan lingkungan belajar.

Selain berdimensi isi dan hubungan, komunikasi Pendidikan yang berlangsung diantara pengajar dan siswa tidak selalu berlangsung secara formal, kaku dengan jarak sosial yang lebar, namun juga bersifat informal. Jika komunikasi formal lebih berorientasi pada penyampaian isi pesan, Komunikasi informal lebih berdimensi hubungan dan pengembangan relasional. Komunikasi dalam lingkungan Pendidikan bukan semata upaya untuk mentransmisikan pesan pengetahuan namun juga membangun karakter diri peserta didik yang melalui pendekatan yang humanis dan relasional.

Efektivitas komunikasi pembelajaran ditunjukkan dengan kesamaan pemahaman dan pemaknaan diantara para pengajar dan siswa serta mampu mengembangkan tindakan yang mampu mewujudkan keberhasilan pembelajaran. Iriantara (2019:74) memberikan empat tahapan sebagai siklus komunikasi pembelajaran:

- a. Pengajar memilih apa yang akan dibelajarkan kepada peserta didik (*what to say*). Tahap ini pengajar menentukan materi yang akan disampaikan, kemampuan pengajar dalam menyusun materi belajar dalam kesesuaiannya dengan jenjang kapasitas peserta didik.
- b. Pengajar menentukan metode penyampaian materi ajar (*how to say*). Tahap ini pengajar mengembangkan cara penyampaian yang dianggap

paling sesuai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan karakteristik peserta ajar seperti status sosial, ekonomi, kebudayaan, keyakinan dan pengalaman hidupnya.

- c. Pengajar mengevaluasi tujuan pembelajaran. Fungsi evaluasi pembelajaran antara lain adalah; mengetahui ketepatan materi dan strategi yang dipakai; membantu siswa menentukan kesesuaian interpretasi dan membangun mutual understanding antara pengajar dan siswa
- d. Lingkungan komunikasi pembelajaran. Aspek lingkungan komunikasi pembelajaran melibatkan kondisi fisik dimana pembelajaran tersebut dilakukan, lingkungan fisik dapat menjadi komponen penunjang atau justru menciptakan gangguan (*noise factor*) proses pembelajaran.

Dalam implementasi komunikasi pengajaran, seorang pengajar dapat memposisikan perannya secara strategis dengan menerapkan beberapa pilihan peran yang terkait dengan aktivitas mengajarnya. Beberapa strategi komunikasi pendidikan menentukan posisi peran pengajar dalam proses komunikasi pembelajaran yaitu :

1. Guru sebagai peneceramah. Merupakan strategi yang umum dipakai dalam pemberian materi bahan ajar, peserta didik akan menyimak materi yang disampaikan oleh pengajar. Metode ini efektif dalam pemanfaatan waktu pembelajaran dan cakupan informasi yang dapat disampaikan (Richmon, 2009 lihat Iriantara 2018:75). strategi ini diimbangi dengan beberapa treatment seperti pemberian contoh yang relevan serta

penyisipan gimik dan humor untuk menghindari suasana yang membosankan.

2. Pengajar Sebagai Moderator. Strategi ini menstimulasi interaksi yang efektif antara pengajar dan peserta didik dan diantara sesama peserta didik. Pengajar aktif menjadi moderator yang memfasilitas pertukaran pesan, diskusi, serta pertanyaan yang muncul.
3. Pengajar sebagai Pembimbing. Strategi ini menekankan aspek psikomotoris peserta didik dengan memfasilitasi dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuannya mengkreasi.
4. Pengajar sebagai Manajer. Melalui Kelompok-kelompok kecil ini siswa melakukan interaksi pembelajaran melalui diskusi, dan penyelesaian tugas kelompok. Pengajar mengamati, mengawasi dan menstimulasi berlangsungnya interaksi antar siswa.
5. Pengajar sebagai Kordinator dan innovator. Strategi ini menempatkan pengajar secara inovatif mengkreasi metode dan sumber belajar. Mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran baik yang bersifat verbal, Non verbal, audial visual atau audiovisual bahkan digital.

2.3 Komunikasi Relasional dan Sense of Immediacy

Pengembangan Komunikasi relasional antara pengajar dengan peserta didik sebagai cara ampuh untuk menumbuhkan iklim pembelajaran yang nyaman, membuat siswa lebih mudah menerima pesan yang disampaikan pengajar dan dirinya merasa dihargai (Zehm,Kotle:1993 dalam Iriantara, 2018:73), siswa lebih dapat menghormati

lingkungan sosialnya karena merasa diperhatikan (Canter&Canter, 1987). Pengelolaan komunikasi baik isi maupun gaya penyampaian dapat menjadi sarana untuk membangun kefdekatan dan kehangatan dalam berinteraksi.

Dengan demikian komunikasi pembelajaran diantara pengajar dan siswa perlu terbangun suasana relasional yang nyaman. Pengekspresian pesan relasional secara informal dengan mengeksplorasi Bahasa verbal maupun nonverbal dapat mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan. Okon (2011) menemukan dampak komunikasi non verbal padam efektivitas belajar; Pertama, memperkuat sisi kognitif dalam proses belajar. Kedua, Menguatkan keterlibatan emosional antara pengajar dan siswa; Ketiga, membangun iklim interaksi selama pembelajaran. (dalam Iriantara 2018;85). Dengan demikian komunikasi pembelajaran yang ideal tidak hanya berisikan penyampaian materi ajar, namun juga terbangun oleh pendekatan komunikasi phatic.

Komunikasi *phatic* merupakan pendekatan komunikasi yang digunakan untuk membangun suasana relasional yang hangat dengan keterlibatan emosional diantara partisipan komunikasi. Malinowski (1923) mengatakannya sebagai "*small talk used to empower personal communication*". Komunikasi phatis atau yang juga dikenal sebagai "phatic communion" menekankan pada pemeliharaan suasana sosial yang menyenangkan alih alih penyampaian sebuah informasi. Dalam membuka sebuah kelas pembelajaran misalkan, pengajar akan melakukan pendekatan phatic yang berguna untuk membangun kenyamanan dan iklim pembelajaran yang menyenangkan, utama dalam suasa pembelajaran yang penuh keterbatasan ruang ientarsksi langsung, seperti pada pembelajaran tatap muka, aspek phatis ini sangat diperlukan untuk memelihara

semangat belajar peserta didik. Pesan dan gaya penyampaian dalam komunikasi ini mampu membangun rapport dan memelihara keakraban (Plalencia, 2004; Bernard 2003 dalam Devito 2007;182). Pengalaman komunikasi yang menyenangkan antara pengajar dibangun melalui ekspresi dan tanggapan positif yang muncul diantara pengajar dan siswa. Pengajar membangun *relation references* dengan menunjukkan perhatian (*sense of attention*) kepada peserta didik melalui sapaan atau pertanyaan yang berkaitan dengan keseharian peserta didik, pengajar juga menunjukkan minat (*sense of interest*) dan perhatian pada pesan yang disampaikan oleh peserta didik.

Penurunan minat belajar yang sebagai kecenderungan yang ditemukan selama pembelajaran jarak jauh bisa jadi salah satunya adalah dilatari oleh berkurangnya suasana belajar yang nyaman dan pelibatan emosional yang mampu membangun keakraban layaknya pada pertemuan off line. *Lack of immediacy* memunculkan suasana kebosanan dan penciptaan jarak diantara pengajar dan peserta didik. Pemeliharaan komunikasi relasional digunakan untuk Kembali membangun *sense of immediacy*. Perilaku *immediacy* adalah keterampilan interpersonal yang dapat mendatangkan respon positif dari lawan bicara saat komunikasi berlangsung. DeVito mengatakan, *Immediacy is the ceration of closeness, a sense of togetherness, of openness between speaker and listeners* (2007:134). Beberapa penelitian menemukan efektivitas *Immediacy behavioral* ini cukup signifikan dalam bidang kesehatan dan Pendidikan (Richmon, Smith & McCroskey, 2001; Devito 2007:134). *Communication immediacy* dilakukan melalui penyampaian pesan baik verbal maupun petunjuk non verbal sebagaimana yang dicontohkan Mottet & Richmon (1998);

- Menunjukkan keterbukaan diri anda

- Menyampaikan mengenai hal baik dari lawan bicara
- Menunjukkan pandangan dan respon positif pada apa yang disampaikan lawan bicara
- Membicarakan hal hal yang disenangi Bersama
- Menunjukkan feedback yang menunjukkan keberminatan pada apa yang dibicarakan
- Mengekspresikan sikap kedekatan dan keterbukaan secara psikologis melalui gesture atau jarak personal
- Memelihara kontak mata
- Tersenyum dan menunjukkan penerimaan yang baik
- Menciptakan suasana dimana penyampai pesan merasa didengar

Kemampuan membangun komunikasi relasional ini dibutuhkan untuk membangun kenyamanan dan minat belajar dikalangan siswa, utamanya dalam situasi yang penuh keterbatasan dan tekanan dalam penerimaan materi ajar. Kedekatan fisik yang hilang dalam pembelajaran daring sekaligus mengurangi suasana relasional yang mampu meningkatkan efektivitas penerimaan siswa pada materi ajar.

Bentukan komunikasi relasional dalam menumbuhkan suasana motivatif iji antara lain dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan kenyamanan. Penyampaian humor, tertawa bersama dan suasana menyenangkan merupakan bentuk pemeliharaan sense of immediacy dalam proses pembelajaran.

2.4. Teori Humor dalam Komunikasi Pendidikan.

Humor merupakan bentuk aktivitas komunikasi manusia karena pada dasarnya humor adalah sebuah interpretasi pesan sebagai sebuah kelucuan. Sebagai metode komunikasi, humor digunakan untuk mencairkan situasi, menghindari kebosanan dan meningkatkan ketertarikan lawan bicara dan menyampaikan pesan dengan efektif. Humor dipercaya memiliki efek persuasi yang baik jika digunakan dengan tepat. Dalam

komunikasi manusia, humor ada pada seluruh konteks sosial diberbagai bidang, baik politik, kebudayaan, pendidikan dan pemasaran, humor menjadi metode pengungkapan pesan yang cukup efektif.

“All humor is fundamentally a communication activity” (Lynch, 2002). Secara umum humor adalah proses meng-interpretasi dan mempersepsi sesuatu sebagai sebuah keganjilan dan kekonyolan sehingga menciptakan kelucuan, maka penyampaian humor dan ekpresi kelucuan pada dasarnya adalah sebuah proses pengemasan dan pemaknaan pesan.

Definisi lainnya mengatakan, *“Humor is a mental faculty of discovering, expressing or appreciating the ludicrous or absurdly incongruous”* (Audrieth, 1998). Humor melibatkan proses penciptaan dan pengekspresian sebuah pesan dengan menampilkan unsur keanehan atau sesuatu yang dianggap kontradiktif sehingga memunculkan kelucuan dan mengundang tawa.

Humor berkaitan dengan penciptaan hubungan interpersonal yang lebih berkualitas, sebagaimana yang diisyaratkan oleh McGee dan Shevlin (2009), Individu yang memiliki rasa humor yang baik berpotensi dalam membuat orang lain tertarik dan mampu memengaruhi persepsi interpersonal orang lain (Nurul Fajriani, 2016) Humor sebagai kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan; paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik. *A sense of humor and the ability to laugh have long been viewed as important sources of both physical and psychological health”* (Martin, 480:2018). Sementara Thorson dan Powell (1997) mengidentifikasi beberapa aspek–aspek dari *sense of humor* yaitu :

1. *Humor Production* Menciptakan humor yaitu membuat, menghasilkan humor dari buah pikiran sendiri, dan bukan hanya mencontoh atau meniru.
2. *Coping Humor* Mengatasi masalah dengan humor, yaitu penggunaan humor sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang menimpa diri seorang individu.
3. *Humor Appreciation* Penghargaan terhadap humor, yaitu memberikan perhatian lebih terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan humor.
4. *Humor Tolerance* Sikap menyenangkan humor, yaitu menerima segala sesuatu yang berhubungan dengan humor.

Sebagai aktivitas social, humor menjadi fenomena kemanusiaan yang bersifat universal, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesamanya. Humor merupakan salah satu kemampuan fundamental manusia, karena kemanusiaan adalah elemen utama dalam humor "*humor and laughing are essential part of what to be human (Lynch, 2002:423)*". Dalam humor kita hanya mentertawai hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan atau setidaknya sesuatu dapat dikatakan sebagai kelucuan hanya dari sudut pandang manusia, karena hanya manusia yang memiliki "*sense*" untuk tertawa (dan mentertawai). Pembahasan mengenai humor erat terkait ekspresi emosi dasar kemanusiaan yaitu tersenyum dan tertawa. Tertawa dan mentertawai dipahami sebagai perilaku ekspresif manusia yang melibatkan aspek internal seperti kondisi kepribadian dan aspek eksternal seperti situasi social. Meskipun para ahli mengakui manusia bukan satu-satunya spesies yang mampu tertawa, Beberapa primata dipercaya memiliki kemampuan tertawa atau setidaknya mereka mengembangkan ekspresi muka layaknya manusia tertawa.

Sebagai pelepas ketegangan (*tension relief*), humor berkaitan dengan kondisi relaksasi individu ketika tertawa menikmati kelucuan, ini dipercaya berkorelasi positif dengan kondisi kesehatan individu. "Tertawa memberikan manfaat bagi kesehatan manusia, melancarkan peredaran darah, meningkatkan stamina, mencegah depresi dan menyehatkan fungsi organ (Goldstein 1982, Moody 1978. Dalam Raskin, 2018:499). Banyak penelitian menemukan bahwa tertawa dapat mengobati stres dan memberikan efek yang positif bagi kesehatan, tertawa juga menstimulasi tubuh melepaskan endorfin, enzim tubuh yang mampu menekan inflamasi dan meningkatkan relaksasi (Martin, 2008, Robinson, 1983). Bennet (Parreire, Thorson & Allwardt, 2007) humor mampu mendorong produksi sel natural Killer. Sel ini dipercaya mampu menjaga imun tubuh dalam melawan virus, bakteri, dan tumor. Humor selalu terlibat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, setiap aspeknya humor menawarkan beragam kemanfaatan dan penelaahan yang masih begitu luas untuk dipahami. Tak heran jika kemudian humor menjadi fokus kajian yang semakin serius dan menjadi sorotan banyak ilmuwan dari berbagai perspektif teori dan pendekatan keilmuan.

Humor adalah perilaku sosial manusia yang melibatkan aspek diri internal dan lingkungan eksternalnya. Konsepsi tentang kelucuan dan humor selalu melibatkan proses pemaknaan dalam ruang persepsi individu dan senantiasa dilatari oleh sistem sosial budaya dimana mereka ada. Secara universal humor dimiliki manusia dari masa-ke masa. "*it's ageless, universal and uniquely human*" (Crossen, 1997, dalam Gilbert, 2004:xvii). Humor menjadi sarana manusia menyesuaikan diri dan menjadi satu dengan lingkungan sosialnya "*humor enable us to cope with the daily, hourly, inescapable difficulty of being*" tegas Bentley (1971:767).

Meskipun dalam interaksi keseharian humor sangat beragam bentukannya, Martin (2008) setidaknya memngelompokkan ke dalam tiga kateori besar, yakni; *Jokes*, *Spontaneous conversational humor* dan *accidental or unintentional humor*. Jokes atau bentukan humor yang sudah tersiapkan sebagai cerita yang mengundang kelucuan, kita sering menyebutnya sebagai “cerita lucu”. Layaknya cerita, jokes memiliki jalan alur pengkisahan dan sejak awal sudah mengkondisikan pendengarnya untuk tertawa di akhir cerita (punch line). Jokes dapat terkait dengan topik pembicaraan yang tengah berlangsung ataupun terbebas dari konteks pembicaraan. Jokes dan cerita-cerita lucu seperti ini sering muncul diantara percakapan keseharian atau melalui posting-an di berbagai media sosial.

Kedua, adalah *spontaneous conversational humor*, kelucuan yang muncul dalam setting alamiah ketika melakukan percakapan langsung. Humor spontan dalam percakapan ini biasanya terkait denga konteks pembicaraan yang berlangsung dan melibatkan unsur non verbal seperti kerlingan mata, mimik muka dan gerakan yang mendukung munculnya kelucuan. Bentuknya dapat berupa anekdot, cerita mengenai diri sendiri atau orang lain, permainan kata-kata yang lucu dan Irony, yaitu ketika seseorang menyampaikan sesuatu yang ironis hingga dinilai sebagai kekonyolan.

Martin (dalam Reff, 2006) mengungkapkan ada empat gaya humor. Dua gaya humor positif yang terdisi atas *Self-enhancing humor* ; menertawakan diri sendiri dalam situasi sulit dan *Affiliative humor* ; untuk membangun hubungan positif denganorang lain. Serta Dan dua gaya humor negatif yang berupa *Aggressive humor*; humor yang mencela atau mencemooh orang lain ; dan *Self-defeating humor*; menjelekjelekanan diri sendiri agar orang lain senang.

Secara dimensional humor memiliki beberapa dimensi yang berkaitan dengan bagaimana humor dimanfaatkan dalam suatu konteks interaksi (Deshefy dalam Kristiandi,2009:37) dimensi tersebut meliputi; 1) Survival Humor. Dalam dimensi ini humor digunakan untuk memudahkannya dalam proses penyesuaian diri pada lingkungan baru atau yang tidak biasa, baru atau situasi yang ekstrem atau mengandung ancaman. 2) Bonding Humor Humor ini digunakan untuk membentuk ikatan/hubungan diantara individu, atau untuk membangun hubungan. 3) Celebratory Humor, adalah humor yang digunakan dalam situasi kemenangan atau pencapaian keberhasilan. 4) Coping Humor. Humor ini hadir untuk mengatasi kejadian mengancam yang menciptakan stress, ketegangan dan ambigu.

Dimensi humor tersebut dapat terbangun melalui proses komunikasi yang berlangsung dalam ikatan konteks, purpose, dan simbolisasi tertentu, dalam bentuk komunikasi Manser (dalam Rahmanadji, 2007) membaginya menjadi beberapa situasi berikut,

- a. Komunikator bermaksud untuk mengatakan hal yang lucu, sedangkan komunikan bertindak sebagai orang yang menerima lelucon tersebut.
- b. Komunikator tidak bermaksud untuk melucu, namun komunikan memberikan respon lucu dengan tertawa atau hanya tersenyum.
- c. Komunikator bermaksud untuk melucu, namun komunikannya tidak memberikan respon lucu dengan tidak tertawa atau tersenyum.

Salah satu teori humor yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Relief (*Relief Theory*), teori ini menjelaskan aktivitas tertawa yang disebabkan oleh individu

merasa terbebas dari perasaan terancam atau situasi yang menakutkan, tertawa sebagai respons alamiah (*automatic reflex response*) untuk melepaskan ketegangan (*tension release*) saat individu merasa aman dari suatu ancaman "*laughter provides a safety valve to release the built up tension*" (Freud, 1938:734-735). Tertawa menjadi bentuk pelepasan ketegangan yang nampak secara fisik melalui raut muka, suara dan gerakan lainnya. Hal ini sejalan dengan yang pernah diungkapkan oleh James Danandjaya yang mengatakan "fungsi humor yang paling menonjol adalah sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. perasaan itu bisa disebabkan oleh macam-macam hal, seperti ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. (dikutip dalam tulisan Rahmanadji, 2009). Sebagai pelepas ketegangan dan pembangunan komunikasi relasional humor mengambil peran dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang penuh tekanan. Pemanfaatan humor dalam komunikasi pembelajaran menjadi metode yang cukup potensial untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.

Komunikasi pembelajaran di kelas dapat menggunakan humor agar tercipta suasana pembelajaran yang rileks dan tidak kaku. Untuk dapat mengungkapkan, merasakan dan menikmati humor, seseorang memerlukan *sense of humor*. Demikian halnya seorang pengajar, *Sense of humor* pengajar merupakan kemampuan seorang guru dalam mengapresiasi, menciptakan, dan mengungkapkan kelucuan tanpa memojokkan seseorang secara fisik maupun psikis. Kemampuan membangun komunikasi relasional ini menjadi kreatifitas yang dituntut dari pengajar agar dapat membangun suasana belajar yang motivatif.

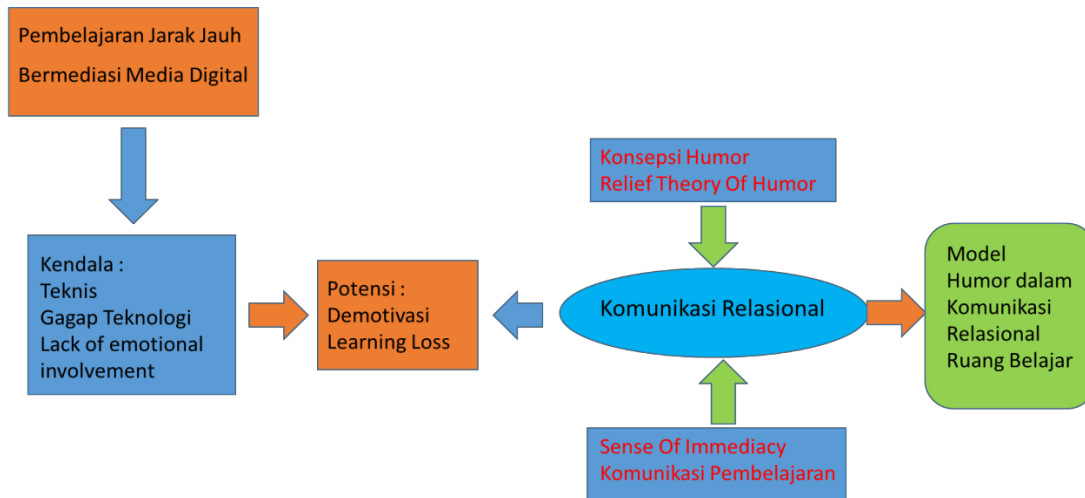
Mauriello dan Jasmin (2007) menyebutkan *Sense of Humor* sebagai coping skill yang digunakan untuk mengurangi tekanan emosional distress dengan menekan stressor hingga mampu memunculkan semangat belajar. Sebagai salah satu strategi pengelolaan stress siswa, humor dapat menjauhkan diri dari perasaan terancam, kecemasan dan perasaan tidak berdaya. Pada akhirnya, kemampuan membangun relasi yang positif antara guru dan siswa akan membentuk motivasi dan iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim Komunikasi ideal ini dapat ditandai dengan munculnya relasi yang baik antara pengajar dan peserta didik hingga mampu mendorong siswa untuk menjadi lebih disiplin dan kemudahan siswa untuk dapat menerima materi yang disampaikan.

Darmayansyah (2010) menyebutkan, waktu yang tepat untuk menggunakan humor dalam pembelajaran dibagi menjadi 3 kesempatan yaitu;

1. Pertemuan awal yang mengesankan Pada pertemuan pertama seorang guru mencitrakan dirinya sebagai orang yang tidak pemaarah, mudah diajak bicara, tidak mudah tersinggung, mau mendengar dan menerima saran dari siswa. Artinya, guru mampu membawa peserta didiknya ke suasana yang betul-betul bebas hambatan dan menyenangkan
2. Jeda strategis Jeda strategis adalah jeda sejenak (kurang lebih 3-5 menit) dalam proses pembelajaran setelah proses pembelajaran selama priode waktu 25-30 menit. Jeda strategi diperlukan untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik ketika kondisinya mulai mengalami penurunan.
3. Humor menutup pembelajaran Menutup pembelajaran dengan suasana menyenangkan adalah sebuah keharusan. Mengakhiri pembelajaran dengan

susasa senang membuat peserta didik tidak memiliki beban dalam menghadapi pertemuan berikutnya.

Bagan Alur Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Riset atau penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau samplingnya terbatas. Jika data terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena peneliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih di tekankan adalah tentang kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya kuantitas data (Kriyantono, 2012: 56-57).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat menelusuri pendapat dan pandangan dari para informan yang berada diseperti lingkungan Pendidikan seperti para guru dan dosen yang senantiasa bersentuhan dengan realitas pengajaran secara langsung tatap muka maupun pembelajaran secara on line di masa masa pembatasan sosial.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 20012:69). Jenis penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel. Yang menjadi focus amatan dan deskripsi

pada penelitian ini adalah tanggapan dan perasaan yang dirasakan para pendidik dalam menghadapi pengalaman pembelajaran jarak jauh melalui jaringan online dalam kaitannya dengan pemanfaatan humor sebagai upaya dalam memelihara suasana pembelajarn yang kondusif dan mengurangi tekanan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Metode studi kasus menjelaskan bahwa peneliti mencari informasi kepada informan yang dapat di gali secara mendalam dan dapat di pelajari dari sebuah kasus yang di alami. Selain itu studi kasus dapat digunakan untuk minat pribadi terhadap ketertarikannya terhadap sebuah kasus tertentu. Penelitian studi kasus memfokuskan dirinya untuk mengetahui 'keumuman' dan kekhususan dari objek studi yang menjadi sasaran penelitian. Namun hasil akhirnya yang ingin diperoleh adalah penjelasan tentang keunikan dari kasus yang diteliti

Penelitian ini secara seksama dan dengan berbagai cara untuk mengkaji variable secara keseluruhan dari sebuah kasus khusus. Sehingga priset yang ada dapat memberikan uraian yang lengkap serta mendalam mengenai subjek yang sedang di teliti. Oleh karena itu studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- *Partikularistik* yang mengartikan bahwa studi kasus berfokus pada situasi, sebuah peristiwa, program dan fenomena tertentu.
- *Deskriptif* pada hasil akhir metode ini mendeskripsikan secara detail dari topik yang di teliti.

- *Heuristik* ini menjelaskan bahwa pada metode studi kasus dapat membantu khalayak untuk membantu memahami yang sedang di teliti, Bisa berupa *Interprestasi* baru, perspektif baru, dan sebuah makna baru yang di hasilkan dari studi kasus ini.
- *Induktif* , pada studi kasus ini berpacu pada fakta-fakta yang ada di lapangan, selanjutnya di simpulkan kedalam tataran konsep atau teori yang di gunakan.

Studi kasus yang dilakukan pada penelitian ini adalah Studi kasus jamak dengan single level analisis yakni studi kasus yang menyoroti perilaku kehidupan dari sejumlah kelompok ndividu dengan satu masalah penting

3.4 Teknik Pengumpulan Data Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif adabeberapa macam teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara mendalam lalu dilanjutkan obeservasi data yang telah di dapat yang nantinya akan diolah datanya, serta adanya dokumentasi untuk menguatkan data yang ada.

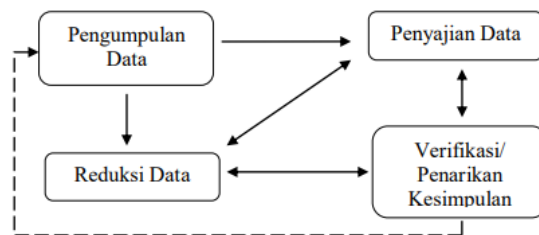
Wawancara dilakukan kepada beberap subyek penelitian yang menjadi unita analisis dalam penelitian ini. Mereka terdiri dari 10 pengajar dari institusi pendidikan dengan tingkatan jenjang pendidikan yang berbeda dan beberapa siswa peserta didik dan juga nara sumber yang berasal dari kalangan pengamat pendidikan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasi. (Moleong, 2007:127)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut;

1) mencatat semua temuan baik melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi; 2) melakukan penelaahan kembali catatan hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, kegiatan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; 3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; dan 4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan penelitian.



Gambar 3. 1 Analisis Data Model Miles dan Huberman (Moleong, 2007:127)

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Humor dalam Pembelajaran

Komunikasi dalam bidang pendidikan khususnya yang berlangsung antara pengajar dan siswa tidak hanya berlangsung secara formal dan bersifat instrumental, namun juga melibatkan komunikasi informal yang terjadi secara spontan dengan pendekatan relasional yang mengedepankan keakraban. Dalam bidang pendidikan suasana keakraban diantara pengajar dan siswa dipercaya mampu membangun suasana belajar yang lebih nyaman dan berujung pada kemampuan penyerapan materi dengan lebih baik.

Para pengajar mengakui bahwa suasana keakraban diantara siswa dapat memudahkan dalam memberikan pemahaman kepada siswa dengan lebih baik. Iklim komunikasi yang nyaman dan penuh keakraban dapat dibangun melalui keceriaan yang salah satunya melalui penggunaan humor dalam berbagai bentukannya. Sapaan, candaan dan narasi cerita yang menggelitik kerap dijadikan sarana bagi para pengajar untuk membangun keceriaan ini. Beberapa narasumber yang penulis wawancarai menuturkan, tertawa bersama dalam keceriaan dengan para siswa mampu membuat siswa menjadi lebih siap dalam suasana belajar yang lebih serius. Berikut petikan wawancara beberapa narasumber,

“siswa harus dikondisikan ke suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk proses pembelajaran, ya itu kita bangun saat interaksi dengan mereka, di awal pertemuan lewat saling sapa, kadangkala lewat panggilan yang lucu, juga lewat tebak tebak tebakan konyol yang bias bikin mereka tertawa. Jadi, mereka suasananya terbawa enak seperti itu” (Novianti, Pengajar SMA).

“tertawa bersama mahasiswa di kelas kadang lewat contoh kejadian lucu sehari hari yang related dengan materi bikin mereka lebih get into dengan materi itu. Atau mereka yang bias share cerita lucu mereka yang terkait dengan bahasan bikin suasana kelas jadi lebih rileks tapi membantu mereka paham juga” (Andriani, Dosen)

Kemampuan pengajar membangun suasana interaksi yang nyaman dalam pembelajaran menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan utamanya dalam situasi tekanan belajar yang dirasakan cukup tinggi. Humor dapat menjadi *tension release* yang membawa tekanan ini pada situasi yang lebih mudah dihadapi. Kejenuhan belajar adalah salah satu fenomena yang dihadapi para siswa dan ini langsung dapat terlihat pada perilaku belajar siswa tersebut. Sering telat, mengantuk di kelas bahkan tidak lagi tertarik mengikuti pembelajaran menjadi salah satu ciri tekanan belajar yang berujung pada perilaku siswa. Dalam situasi seperti ini metode pembelajaran yang menyenangkan menjadi strategi penting yang harus dikuasai para pengajar. Beberapa narasumber mengakui bahwa mereka juga harus menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dikalangan para siswa.

“Strategi belajar yang kita jalankan disesuaikan dengan situasi yang ada nih, kalo kita pegang mata kuliah yang sekiranya berat atau pas masuk pada kajian materi yang berat ya kita juga harus pintar-pintar jaga situasi kelas biar gak terlalu tegang. Lewat jokes atau kita pakai Bahasa-bahasa gaulnya mereka sesekali sisipin bikin mereka juga lebih santai jadinya” (Dwi, Dosen).

“Pakai humor di ruang kelas penting, kadang murid juga pengennya dsuasanya yang tidak tegang, percuma kita kasih materi banyak kalau mereka jenuh dan tegang malah gak bias masuk. Sebagai guru kita tetap serius tapi bukan berarti menegangkan bagi murid gitu. Kita bercanda tapi gak berlebihan, sebatas untuk biar nyaan aja suasana kelasnya” (Agung, guru SMU).

Pengajar menggunakan sisipan humor, jokes dan candaan dalam proses pembelajaran sebagai strategi mereka menghindari suasana tegang dan kejenuhan belajar. Strategi ini menjadi pilihan bagi para pengajar untuk memaksimalkan tugas pengajaran mereka. Membuat siswa lebih aktif dan terlibat secara intelektual dan emosional dengan bahan kajian yang diberikan. Kesiapan mental siswa dalam menerima materi pembelajaran terbangun melalui suasana yang cair dan akrab. Keterampilan pemanfaatan humor ini memang berbeda beda diantara para pengajar. Diantara pengajar terdapat juga sosok yang kaku dan terkesan “Strange” yang justru memunculkan ketakutan bagi para siswa. Para siswa mengajui bawah mereka erasa lebih berjarak dan tidak dekat dengan para pengajar yang kurang mampu membangun suasana yang akrab dan nyaman dengan mereka. Beberapa nara sumber menuturkan mengenai pemanfaatan humor ini dalam situasi kelas

“kita lihat ya situasinya, kadang saya sisipkan humor atau candaan di awal kelas biar mereka fresh, ice breaking lah. Kdsang juga saat mengakhiri kelas dengan pantun kocak pokoknya yang bias bikin mereka tertawa aja. Jadi kita mengakhiri sesi perkuliahan itu dengan suasana yang enak gitu” (Dwi, Dosen)

“dengan kita pakai humor atau sering yugon di kelas juga bikin mereka jadi tidak jenuh, mahasiswa yang sering ngobrol dan ngantuk juga jadi lebih terlibat dengan materi ajarnya. Mereka jadi bias lebih aktif juga, apalagi jokesnya yang seger ya sesuai dengan dunia mereka, tapi ya juga harus tidak berlebihan. Intinya kita tetap tegas dan serius kasih

*materi tapi jangan lupa untuk tetap humoris dan menyenangkan
(Andriani, Dosen)*

Keaktifan dan keterlibatan secara intelektual dan emosional adalah situasi yang mampu terbangun melalui pemanfaatan humor di ruang kelas. Pengajar yang tetap memelihara suasana humoris dan keceriaan di kelas cenderung mendapatkan apresiasi dan simpati dari para siswanya. Para siswa pun menjadi semakin merasa tertarik dengan materi ajar yang dibawakan. *Sense of humor* di kalangan pengajar adalah kemampuan yang penting dalam membangun suasana belajar yang tidak membosankan. Secara umum *sense of humor* sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara memahami permasalahan dengan lebih jenaka, keterampilan menciptakan humor, serta kemampuan menghargai atau menanggapi humor. *Sense of humor* dapat berbeda pada setiap orang dan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengetahuan, strata sosial, latar belakang sosial budaya

Sense of humor penting dimiliki kalangan pengajar dalam upaya membangun suasana ceria. Selain itu humor juga mampu menjadi pelumas sosial (*social lubrication*) yang dapat memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah interaksi pengajar dan para siswa dalam lingkungan pembelajarannya. Civikly (1986) mengungkapkan "*humor is used to disclose difficult information, help ease tension, allows unmentioned topic to be discussed*". Itulah mengapa kita sering menyukai rekan kerja atau pimpinan yang memiliki selera humor yang dengannya individu lain merasa lebih santai dan nyaman.

Materi pembelajaran yang nilai berat oleh siswa sering kali menjadi penyebab siswa menjadi kurang tertarik dan enggan mengikuti materi pembelajaran dengan

cermat. Situasi seperti ini harus dihadapi dengan menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dan mampu menarik kembali minat siswa. Kemampuan pengajar menguasai kelas dan membangun iklim belajar yang menyenangkan dan menarik minat siswa sangat diperlukan. Pengajar yang menguasai materi ajar tertentu seperti matematika, filsafat atau statistika misalnya, mengakui bahwa mereka harus memiliki kemampuan pendekatan yang berbeda. Sebuah penelitian menemukan bahwa pemanfaatan humor mampu meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran matematika sebesar 85% dan membantu siswa mencapai nilai KKM dengan baik (Syawal 2018). Realitas inipun yang ditanggapi serupa oleh beberapa narasumber,

“Kalo mata kuliahnya sudah berat terus dosennya bawaainnya juga membosankan, mahasiswa jadi malas mengikutinya bahkan mereka jadi antiati juga dengan materinya. Pengajar matkul yang berat memang harus punya pendekatan mengajar yang lebih humanis lah jangan terlalu kaku tapi justru lebih empatif” (Andriani, Dosen).

“Saya pernah pegang matakuliah filsafat, denger kata filsafat aja kadang sudah buat mahasiswa ngeri ngebayangin materi yang njeimet dan membosankan, nah di situ saya pakai pendekatan yang lebih humanis, cari contoh contoh case yang mudah diingat dan sisipan jokes yang segar, buat ngimbangin materi yang kadang memusingkan” (Pras, Dosen)

Humor sebagai pelapas tekanan dan membawa kondisi belajar pada situasi yang lebih kondusif. Beberapa penelitian juga menemukan humor mampu membantu mengurangi stress dan mengalihkan ketegangan (Can, Holt, & Calhoun, 1999 dalam Raskin, 2008), dan membantu menghadapi permasalahan (Brooks & Graylord, 1999 dalam Raskin 2008).

Saat pembelajaran jarak jauh diterapkan secara tiba-tiba sebagai efek berkebangnya wabah pandemic, suasana pembelajaranpun berdampak. Kemampuan adaptasi siswa dan para pengajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang diemdiasikan oleh teknologi on line. Ketidaan pertemuan fisik tentu saja menghilangkan beberapa aspek penting dalam proses penyampaian materi ajar. Beberapa petunjuk non verbal dan aspek penyampaian verbal berubah dan tentu saja mempengaruhi suasana penerimaan pesan pembelajaran. Tidak hanya siswa yang merasakan kesulitan dalam penerimaan pesan materi pelajaran, para pengajar pun dituntut untuk memiliki cara penyampaian yang lebih tepat dalam memberikan materi ajar. Meskipun pembelajaran on line memberikan beberapa kemudahan dan fleksibilitas, namun pada sisi lain juga memunculkan permasalahan, utamanya yang terkait dengan penyampaian dan penerimaan pesan.

Tekanan belajar seakin terasa pada masa pembelajaran jarak jauh di masa pandemic. Tekanan mentalitas akaibat pandemic ditambah dengan perubahan suasana dan iklim belajar memunculkan beberapa dampak. Dalam situasi tekanan seperti inilah kemampuan komunikasi empatif diterapkan, salah satunya dengan menggunakan humor. Para pengajar dituntut untuk dapat mengimbangi suasana tekanan ini dengan penciptaan suasana belajar yang santai namun tetap berbobot secara akademik. Martin dan Kuiper sebagaimana yang dikutip dalam penelitian Sudarji dan Kashmira (2013) menggaris bawahi humor sebagai strategi mengurangi suasana hati negatif, baik mengatasi perasaan sedih, ketakutan yang ada, maupun meredakan kemarahan. Beberapa narasumber mengakui adanya beban kerja yang lebih tinggi utamanya dalam kaitannya dengan memelihara motivasi belajar siswanya.

“pada masa pembelajaran jarak jauh lewat online, murid banyak yang jadi kurang motivasi, ya mungkin karna amasih adaptasi juga ya dan suasana pengawasan melalui on line juga kan beda dengan kalo tatap muka langsung ya. Kita guru harus tetap motivasi mereka, kasih pengertian dan pendekatan yang lebih beda lah biar mereka tetap semangat” (Risa, Guru)

“ya memang di satu sisi ada mahasiswa yang motivasinya berubah, semangat belajarnya perlu penyesuaian lagi ya semasa pandemic ini. Apalagi kan walaupun pakai perangkat digital tapi ada suasana tatap muka yang tidak tergantikan ya. Keceriaan yang biasa dibangun di kelas juga kan berbeda kalo lewat layar zoom. Memang butuh banyak penyesuaian penyampaian pesan. Untuk tetap tidak membosankan di zoom biasanya kita pakai kuiz interaktif atau visualisasi yang segera dan related dengan materi juga jokes picture, sisipan meme di materi ppt yang pokoknya bisa bikin mereka stay tuned dan gak bosan” (Pras, Dosen)

“jadi tantangan sendiri juga ngajar via zoom karna memang butuh metode yang beda, apalagi kalo kita mau terus maintain semangat belajar mereka tetap bagus. Metode dan bentuk pesannya yang saya coba berdayakan, aspek visualnya yang bias kita olah dengan lebih menarik, dan juga kelucuan-kelucuan yang related dengan oandemi kadang bisa bikin suasana kelas jadi hidup juga ya” (Dwi, Dosen)

Secara umum motivasi belajar dapat dipahami sebagai keseluruhan daya ataudorongan penggerak yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun yang berasal dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik) untuk menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar ke arah yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Dalam studinya Kuiper, McKenzie, dan Belanger (1995) menyebutkan bahwa *sense of humor* dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri untuk belajar (dalam Sulistyadi, 2019). manusia untuk belajar. Motivasi belajar berkaitan erat dengan proses mengajar dan kemampuan membangun motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan mengajar. Motivasi belajar dimunculkan salah satunya melalui pilihan metode mengajar yang tepat yang

dilakukan oleh pengajar dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang berlangsung dikalangan siswanya.

Pendekatan komunikasi yang mampu membangun *sense of immediacy* adalah salah satu factor ekstrinsik motivasi yang mampu mempertahankan motivasi belajar siswa. *Sense of immediacy* sendiri adalah keterampilan interpersonal yang dapat mendatangkan respon positif dari lawan bicara saat komunikasi berlangsung. Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai keterkaitan pemanfaatan humor dan *sense of humor* dengan motivasi belajar telah dilakukan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *sense of humor* dengan motivasi belajar (Sulistiyadi, 2019, Hafzah, 2014; Kamaliyah, 2015; Kristiandi, 2009; Truett, 2011)

Penurunan minat belajar yang sebagai kecenderungan yang ditemukan selama pembelajaran jarak jauh bisa jadi salah satunya adalah dilatari oleh berkurangnya suasana belajar yang nyaman dan pelibatan emosional yang mampu membangun keakraban layaknya pada pertemuan off line. *Lack of immediacy* memunculkan suasana kebosanan dan penciptaan jarak diantara pengajar dan peserta didik. Pemeliharaan komunikasi relasional digunakan untuk Kembali membangun *sense of immediacy*. DeVito (2007) mengatakan, *Immediacy is the creation of closeness, a sense of togetherness, of openness between speaker and listeners.*

Membangun suasana komunikasi yang terbuka, nyaman dan penuh kekaraban sudah pasti melibatkan berbagai sarana dan elemen komunikasi baik secara verbal ataupun nonverbal. Ketidak hadirannya secara fisik partisipan komunikasi menghilangkan beberapa aspek penting dalam membangun suasana keakraban dan kehangatan

dalam komunikasi, salah satunya adalah hilangnya suasana komunikasi nonverbal diantara partisipan *"lack of nonverbal cues"*.

4.2 Komunikasi Humor dalam Pengajaran melalui Mediasi On Line

Kedekatan fisik yang hilang dalam pembelajaran daring sekaligus mengurangi suasana relasional yang mampu meningkatkan efektivitas penerimaan siswa pada materi ajar. Membangun *sense of immediacy* melalui komunikasi relasional secara *on line* mensyaratkan keterampilan yang berbeda, mengingat karakter komunikasi relasional yang lebih lugas dan banyak melibatkan petunjuk nonverbal (*nonverbal cues*) yang mampu membangun keterlibatan emosional.

Perubahan dan penyesuaian gaya mengajar dilakukan para pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Tanpa mengurangi bobot materi para pengajar melakukan modifikasi pada pesan bahan ajar agar dapat tersampaikan dengan lugas dan mudah melalui mediasi layar on line. Fenomena ini ditanggapi secara beragam oleh beberapa narasumber,

"Menyampaikan materi di layar zoom juga tantangannya besar karna kita gak bisa awasi secara langsung kayak di kelas ya, terlebih dengan kamera yang mereka non aktifkan, jadi harus terus pantau murid nih pada ngikutin terus nggak dengan penyampaian materinya. Ya kita panggil nama nama mereka kiat libatkan mereka dalam pemberian contoh, berikan pertanyaan yang mereka langsung jawab, pokoknya kita harus bisa pantau terus mereka tetap ada" (Risa, Guru SMP)

"Meskipun kita sudah wajibkan mereka untuk aktif di kamera, tetap saja kita masih merasa kehilangan tatapan mata secara langsung, dan ini terasa sekali seperti hilang keterlibatannya dengan mereka gitu. Saat kita di kelas kita bisa lihat mereka mengangguk, melihat kita nyampaikan materi membuat

kita yakin mereka follow dengan apa yang kita sampaikan, ini jadi energy juga buat kita saat menyampaikan materi di kelas. (Andriani, Dosen)

“Di media on line kan beda ya. Ini yang kita gak dapatkan, kita seperti kehilangan kontak mata mereka, apalagi kalo jumlah mahasiswanya cukup banyak” (Mediayana, Dosen)

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa suasana interaksi yang berlangsung pada pembelajaran melalui mediasi digital inipun berpengaruh pada iklim komunikasi relasional yang terbangun utamanya dalam penciptaan humor. Dalam konteks sosial humor selalu melibatkan kehadiran orang lain, tertawa dan mentertawai adalah aktivitas bersama “joint activity” yang terbangun oleh adanya pemaknaan yang sama hingga memunculkan kelucuan. Tidak hanya keterikatan dalam konteks pemaknaan, keersamaan dalam ikatan ruang dan waktu pun menjadi aspek penting dalam penciptaan humor, utamanya yang berlangsung dalam ruang pembelajaran. Ketiadaan rasa kebersamaan dalam dalam proses interaksi inilah yang mempengaruhi penciptaan humor melalui mediasi jaringan digital, sebagaimana yang dituturkan oleh beberapa narasumber berikut,

“disela sela penyampaian materi waktu kita nge-jokes dan melihat mereka merespons dengan ketawa dan wajah yang riang jadi feedback bagi kita dan semangat juga merasa didengar dan berhasil membuat mereka ketawa dan jadi riang itu yang terjadi di ruang kelas off line, nah kalo saat kuliah di daring jokes kita tiadk terespons seperti gitu kan, mungkin mereka dengar tapi kita juga gak bisa lihat respons kelucuan dari mereka” (Prastowo, Dosen)

“kalo di media on line kadang saya nyampein kelucuan gak secara verbal aja, tapi lewat gambar atau meme yang saya letakkan di materi ppt, sebagai ilustrasi aja atau contoh-contoh konyol hanya untuk tetap mereka perhatiin aja, yang penting jokesnya jangan yang sifatnya membully ya” (Dwi, Dosen)

“candaannya ya biasanya pakai pantun-pantun konyol atau gombalan gombalan gitu yang penting bisa bikin mereka ketawa jadi gak monoton” (Medyana, Dosen)

“beda sih ya, jadi gak terlalu seru juga kalo gak ketawa bersama seperti kalo di kelas ya” (Novianti, Guru)

“biasanya penyampaian kelucuany ya tebak tebakan, itu atau cerita lucu. Kita gak bisa lihat respons mereka secara gablang ya, jadi kurang seru juga kelucuannya” (Risa (guru))

Ketidakhadiran secara fisik menjadi salah satu hambatan dalam penyampaian humor, beberapa kelucuan dapat terbangun melalui penyampaian pesan yang tidak hanya secara verbal namun juga melalui aspek non verbal yang menyertainya, seperti mimik muka, nada suara dan celoteh yang bisa jadi tidak dapat tersampaikan secara utuh melalui mediasi layar zoom. Tertawa bersama dalam sebuah kontak interaksi juga membangun suasana kelucuan menjadi lebih sempurna, karena feedback kelucuan berupa tawa dan muka riang diakui sebagai faktor yang memunculkan kepuasan dalam penyampaian humor.

Individu dengan sense of humor yang baik tentu tidak sukar untuk membangun kelucuan meskipun dalam bentuk penyampaian yang terbatas, berbagai hal dapat dilihat dalam sudut pandang yang lucu dan tersampaikan sebagai sebuah kekonyolan (*absurdity*) sehingga mengundang tawa. Materi kelucuan dalam ruang pembelajaran tentu saja berbeda saat kelucuan ditampilkan dalam setting pembicaraan spontan. Para pengajar sedapat mungkin memanfaatkan kelucuan ini sebagai upaya menjaga mood belajar, membangun

semangat dan lebih lanjut mengkaitkannya sebagai contoh relevan yang dapat digunakannya sebagai pemberian pemahaman pada materi ajarnya.

Bentuk kelucuan yang dibangun dari kalangan pengajar pun berbeda yang disesuaikan dengan siswa sebagai penerima pesan lucu tersebut, tingkat pengetahuan dan konteks sosial budaya akan mempengaruhi pemaknaan atas pesan humor yang disapiakan oleh pengajar.

“tidak melulu melalui cerita lucu ya untuk membuat siswa tertawa bersama, kadang kita pinjam bahasa gaul mereka untuk mengomentari sesuatu atau membahas gossip terkini di dunia mereka juga bisa bikin mereka senang dan suasana kelas jadi lebih rileks” (Medyana, Dosen)

“mengomentari sesuatu dengan cara yang lucu atau menyampaikan gambar meme yang lagi hits dikalangan mereka juga jadi salah satu kelucuan” (Prastowo, Dosen)

Kadangkala apa yang menurut mereka lucu juga belum tentu saya anggap lucu sih, dan sebaliknya kali ya, karna kan ereka juga berasal dari dunia generasi yang berbeda juga jadi ya kita juga musti masuk ke dunia mereka juga gitu ya (Agung, Guru)

“saya menghindari banget ya bikin kelucuan semisal dengan memanggil nama salah satu murid dengan nama yang konyol atau mengomentari kejadian yang dialami siswa sebagai kekonyolan karna ujungnya itu bisa jadi pembullying juga“ (Novianti, Guru)

Humor adalah perilaku sosial manusia yang melibatkan aspek diri internal dan lingkungan eksternalnya. Konsepsi tentang kelucuan dan humor selalu melibatkan proses pemaknaan dalam ruang persepsi individu dan senantiasa dilatari oleh sistem sosial budaya dimana mereka ada. Humor menjadi sarana manusia menyesuaikan diri dan menjadi satu dengan lingkungan sosialnya, *“humor enable us to cope with the daily, hourly, inescapable difficulty of being“* (Bentley 1971).

4.3 Pembahasan

Sebagai aktivitas social, humor menjadi fenomena kemanusiaan yang bersifat universal, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesamanya. Humor merupakan salah satu kemampuan fundamental manusia, karena kemanusiaan adalah elemen utama dalam humor *“humor and laughing are essential part of what to be human (Lynch, 2002:423)*. Dalam humor kita hanya mentertawai hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan atau setidaknya sesuatu dapat dikatakan sebagai kelucuan hanya dari sudut pandang manusia, karena hanya manusia yang memiliki *“sense”* untuk tertawa (dan mentertawai). Pembahasan mengenai humor erat terkait ekpresi emosi dasar kemanusiaan yaitu tersenyum dan tertawa. Tertawa dan mentertawai dipahami sebagai perilaku ekspresif manusia yang melibatkan aspek internal seperti kondisi kepribadian dan aspek eksternal seperti situasi social.

“All humor is fundamentally a communication activity” (Lynch, 2002). Secara umum humor adalah proses meng-interpretasi dan mempersepsi sesuatu sebagai sebuah keganjilan dan kekonyolan sehingga menciptakan kelucuan, maka penyampaian humor dan ekpresi kelucuan pada dasarnya adalah sebuah proses pengemasan dan pemaknaan pesan.

Dalam setting lingkungan pembelajaran humor yang tersampaikan berkaitan dengan beberapa prinsip dasar yakni, Pertama, sebagai upaya untuk memelihara semangat belajar. Kedua, membangun iklim relasional dan keterlibatan secara

emosional dan ketiga adalah sebagai upaya membangun pemahaman pada materi belajar melalui contoh yang dipandang lucu atau mengandung kekonyolan.

Dalam berbagai penelitian iklim pembelajaran yang menyenangkan berkorelasi dengan tingkat pemahaman dan prestasi siswa, jika peserta didik dalam keadaan gembira maka suasana dan kesiapan mental belajar akan terbangun dengan baik. Sebagai pelepas ketegangan dan pembangunan komunikasi relasional humor mengambil peran dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang penuh tekanan. Pemanfaatan humor dalam komunikasi pembelajaran menjadi metode yang cukup potensial untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.

Komunikasi pembelajaran di kelas dapat menggunakan humor agar tercipta suasana pembelajaran yang rileks dan tidak kaku. Untuk dapat mengungkapkan, merasakan dan menikmati humor, seseorang memerlukan sense of humor. Demikian halnya seorang pengajar, *Sense of humor* pengajar merupakan kemampuan seorang guru dalam mengapresiasi, menciptakan, dan mengungkapkan kelucuan tanpa memojokkan seseorang secara fisik maupun psikis. Temuan ini sejalan dengan salah satu fungsi pendidikan humor yakni Humor dan tertawa menyiapkan seseorang lebih waspada, otak digunakan dan mata bersinar. Oleh karena itu humor dan tertawa merupakan alat belajar yang paling penting. Selain itu humor merupakan alat yang sangat efektif untuk membawa seseorang agar mendengarkan pembicaraan dan merupakan alat persuasi yang baik.

Dalam penerapannya, pengajar menggunakan kelucuan dalam ruang belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi humor sebagaimana yang diungkapkan oleh Deshefy (dalam Kristadi, 2009) yakni;

1. Survival Humor Humor ini digunakan ketika seseorang atau sekelompok orang harus beradaptasi pada kondisi yang jarang dihadapi, ekstrim, atau yang mengandung ancaman.
2. Bonding Humor Humor ini digunakan untuk membentuk ikatan/hubungan diantara individu, atau untuk membangun hubungan.
3. Celebratory Humor Humor ini digunakan ketika mengalami sukacita atau kesenangan dan ingin membaginya dengan orang lain.
4. Coping Humor Humor ini digunakan untuk mengatur situasi atau kejadian mengancam yang menciptakan stress, ketegangan dan ambigu.
5. Coping humor dibagi atas humor yang menghalangi, humor jarak dan humor pertahanan.

Pada temuan lapangan pada penelitian ini dimensi humor yang terbangun dalam ruang pembelajaran adalah pemanfaatan humor dalam dimensi *Coping humor*, dimana suasana pembelajaran jarak jauh di masa pandemi yang penuh dengan keterbatasan dipandang sebagai proses adaptasi dalam suasana yang tidak menyenangkan, humor dimanfaatkan untuk memelihara semangat belajar dan motivasi belajar di saat yang penuh dengan kewaspadaan dan ketidakpastian

Bonding humor juga ditemukan dalam ruang pembelajaran yang diakui oleh para pengajar sebagai sarana mereka membangun keterlibatan emosional. Keterlibatan emosional ini dianggap sebagai factor yang mampu menciptakan rasa nyaman diantara pengajar dan siswa. Bonding humor inilah yang juga mampu menciptakan sense of immediacy diantara pengajar dan siswa.

Dilihat dari gaya humor, Martin (dalam Reff, 2006) mengungkapkan ada empat gaya humor. Dua gaya humor positif, yang terdiri atas :

Self-enhancing humor, yaitu humor yang bertujuan untuk menertawakan diri sendiri dalam situasi sulit dan *Affiliative humor*, yaitu humor yang ditujukan untuk membangun hubungan positif dengan orang lain. Dan dua gaya humor negative yakni, *Aggressive humor*, yaitu humor yang mencela atau mencemooh orang lain serta *Self-defeating humor*, yakni upaya menjelekjelekkan diri sendiri agar orang lain senang.

Pada penelitian ini ditemukan gaya humor yang ditampakkan dalam ruang pembelajaran dikalangan pengajar adalah gaya humor Positif yaitu gaya *Affiliate Humor*. *Affiliate humor* adalah bagian dari penciptaan *sense of immediacy* dan sebagai bentukan komunikasi phatis. Komunikasi *phatic* merupakan pendekatan komunikasi yang digunakan untuk membangun suasana relasional yang hangat dengan keterlibatan emosional diantara partisipan komunikasi. komunikasi pembelajaran diantara pengajar dan siswa perlu terbangun suasana relasional yang nyaman. Pengekspresian pesan relasional secara informal dengan mengeksplorasi Bahasa verbal maupun nonverbal dapat mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan. Humor pada gaya ini berkaitan dengan penciptaan hubungan interpersonal yang lebih berkualitas, sebagaimana yang diisyaratkan oleh McGee dan Shevlin (2009), Individu yang memiliki rasa humor yang baik berpotensi dalam membuat orang lain tertarik dan mampu memengaruhi persepsi interpersonal orang lain. Sebaliknya, Gaya humor negative berupa *aggressive humor dan selft defeting humor* tidak ditemukan karena dinilai oleh para pengajar sebagai bentukan kelucuan yang dapat mengarah pada kategori pembullying.

Dalam kaitannya dengan jenis humor yang diungkapkan oleh Martin (2008) yang mengelompokkan ke dalam tiga kateori besar, yakni; *Jokes, Spontaneous*

conversational humor dan accidental or unintentional humor. Semua jenis humor ini berlangsung dalam ruang pembelajaran. Dalam bentuk cerita lucu yang memang telah disiapkan oleh para pengajar untuk disampaikan di ruang kelas dengan tujuan ice breaking dan sejenisnya yang diambil dari realitas keseharian atau cerita lainnya yang dianggap lucu.

Demikian juga dengan *Spontaneous conversational humor*, yang muncul dalam bentuk ungkapan konyol, komentar lucu atau penggunaan bahasa agaul remaja yang dianggap sebagai bentuk kelucuasaan itu diucapkan oleh pengajar mereka di ruang kelas. Humor spontan dalam percakapan ini biasanya terkait dengan konteks pembicaraan yang berlangsung dalam ruang kelas dan melibatkan unsur non verbal seperti kerlingan mata, mimik muka dan gerakan yang mendukung munculnya kelucuan. Bentuknya dapat berupa anekdot, cerita mengenai diri sendiri atau orang lain, permainan kata-kata yang lucu.

Selain berdimensi isi dan hubungan, komunikasi Pendidikan yang berlangsung diantara pengajar dan siswa tidak selalu berlangsung secara formal, kaku dengan jarak sosial yang lebar, namun juga bersifat informal. Jika komunikasi formal lebih berorientasi pada penyampaian isi pesan, Komunikasi informal lebih berdimensi hubungan dan pengembangan relasional. Pengelolaan komunikasi baik isi maupun gaya penyampaian dapat menjadi sarana untuk membangun kedekatan dan kehangatan dalam berinteraksi.

Penggunaan humor dalam ruang kelas menjadi salah satu metode dalam penciptaan suasana informal yang nyaman sehingga memunculkan *sense of immediacy*. *Sense of immediacy* sebagai kemampuan pengajar untuk mampu

membangun suasana komunikasi interpersonal yang akrab, hangat dan nyaman sehingga memunculkan perasaan keterlibatan emosional peserta didik. Pengalaman komunikasi yang menyenangkan antara pengajar dibangun melalui ekspresi dan tanggapan positif yang muncul diantara pengajar dan siswa. Pengajar membangun *relation references* dengan menunjukkan perhatian (*sense of attention*) kepada peserta didik melalui sapaan atau pertanyaan yang berkaitan dengan keseharian peserta didik, pengajar juga menunjukkan minat (*sense of interest*) dan perhatian pada pesan yang disampaikan oleh siswa.

Kendala utama pengembangan *sense of immediacy* melalui mediasi layar on line pada pembelajaran jarak jauh adalah hilangnya beberapa situasi yang mendorong terciptanya suasana keakraban dan keterlibatan emosional. Hilangnya keterlibatan secara fisik dalam satu ruang waktu menghilangkan kesempatan untuk memperoleh feedback secara natural, spontan dan segera. Respon secara langsung ini seringkali ditunjukkan melalui non verbal siswa yang langsung dapat dilihat oleh pengajar dan sebaliknya, seperti anggukan kepala, senyuman dan facial expression lainnya. Demikian juga dengan kontak mata saat interaksi berlangsung yang kurang memungkinkan terbangun melalui mediasi layar zoom.

Keterbatasan ini pula yang dirasakan para pengajar saat menampilkan kelucuan di ruang kelas. Suasana kelucuan sering kali mensyaratkan kehadiran bentuk non verbal dan ekspresi yang secara natural dapat langsung terlihat seperti mimik muka atau intonasi suara yang ditampakkan. *Spontaneous jokes* kurang tereksplorasi dalam jaringan ini. Jokes dan humor tersampaikan secara terencana berupa cerita, meme, anekdot atau pantun jenaka yang memang sudah dipersiapkan oleh pengajar untuk

disampaikan. Begitu juga dengan respon kelucuan yang disampaikan, tertawa bersama dalam sebuah konteks interaksi menjadi sulit terlihat, hal ini berdampak pada suasana kebersamaan yang terasa diantara siswa. *Lack of non verbal cues* dan *lack self presence* dirasakan sebagai hambatan dalam penciptaan *sense of immediacy* melalui penyampaian humor melalui layar digital.

Para pengajar menyisipkan humor dalam ruang kelas dengan cara yang beragam dan pada situasi yang berbeda beda, secara spontan humor dan kelucuan dapat saja muncul diberbagai kesempatan, namun sebagai metode pelepasan ketegangan yang direncanakan para pengajar menyisipkan humor padawal pertemuan sebagai ice breaking, pada tengah jeda penyampaian materi, sebagai tension release dan pada penutup pertemuan sebagai penyegar dalam memelihara minta belajar.

Berikut tabel temuan penelitian mengenai penerapan komunikasi humor dalam ruang kelas sebagai upaya membangun sense of immediacy.

1.	Tujuan Penyampaian Humor (Purpose)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi tekanan emosional distress dengan menekan stressor hingga mampu memunculkan semangat belajar. Humor dapat menjauhkan diri dari perasaan terancam, kecemasan dan perasaan tidak berdaya. • Membangun relasi yang positif antara guru dan siswa akan membentuk motivasi dan iklim pembelajaran yang kondusif.
2.	Dimensi Humor (Humor Dimension)	<ul style="list-style-type: none"> • Coping Humor Humor dimanfaatkan untuk memelihara semangat belajar dan motivasi belajar di saat yang penuh tekanan dan ketidaknyamanan

		<ul style="list-style-type: none"> • Bonding Humor <p>Humor sebagai sarana mereka membangun keterlibatan emosional yang dianggap mampu menciptakan rasa nyaman</p>
3.	Gaya Humor (Style of Humor)	<p>Affiliate Humor.</p> <p>penciptaan <i>sense of immediacy</i> dan sebagai bentuk komunikasi phatic. Komunikasi <i>phatic</i> merupakan pendekatan komunikasi yang digunakan untuk membangun suasana relasional yang hangat dengan keterlibatan emosional diantara partisipan komunikasi. komunikasi pembelajaran diantara pengajar dan siswa perlu terbangun suasana relasional yang nyaman</p>
4.	Jenis Humor (Types of Humor)	<ul style="list-style-type: none"> • Jokes • Spontaneous conversational humor • Accidental or unintentional humor. <p>Semua jenis ini berlangsung berlangsung dalam situasi yang beragam</p>
5.	Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Lack of non verbal cues • Lack self presence • Lack of togetherness <p>Ketidakhadiran fisik menjadi salah satu hambatan dalam penyampaian humor, beberapa kelucuan dapat terbangun melalui penyampaian pesan yang tidak hanya secara verbal namun juga aspek non verbal yang menyertainya, seperti mimik muka, nada suara dan celoteh yang bisa jadi tidak dapat tersampaikan secara utuh melalui mediasi layar</p>

		zoom. Tertawa bersama dalam sebuah kontak interaksi tidak membangun sehingga suasana kelucuan dan keceriaan kurang terbangun
--	--	--

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut,

1. Pemanfaatan humor dan kelucuan oleh pengajar di ruang kelas diarahkan untuk membangun suasana keceriaan dan Mengurangi tekanan emosional distress dengan menekan stressor hingga mampu memunculkan semangat belajar. Humor juga dimanfaatkan untuk membangun relasi yang positif antara guru dan siswa akan membentuk motivasi dan iklim pembelajaran yang kondusif sebagai bagian dari sense of immediacy.
2. Humor dibangun melalui beberapa bentukan, dimensi dan tipe humor seperti *Coping Humor* dan *Bonding Humor* yang diarahkan sebagai penetralisir tekanan belajar dan membangun suasana kekaraban. Bentuk humor berupa jokes, anekdot, cerita lucu dan komentar yang menggelitik yang tersampaikan secara terencana ataupun spontan.
3. Gaya humor yang dimunculkan oleh para pengajar semuanya berupa gaya humor positif dengan bentukan affiliate humor, yakni humor untuk membangun sense of immediacy dan sebagai bentukan komunikasi phatic. Komunikasi *phatic* merupakan pendekatan komunikasi yang digunakan untuk membangun suasana relasional.

4. Hambatan utama dalam penyampaian humor melalui mediasi on line adalah hilangnya petunjuk non verbal (*lack of non verbal cues*) sebagai akibat dari ketiadaan kehadiran secara fisik (*lack of self presence*) sehingga mengurangi suasana kebersamaan dan keterikatan emosional saat keceriaan kelucuan tersebut disampaikan.

3.2 Saran

Bardasarkan hasil penelitian lapangan dan pembahasan hasil lapangan, penelitian ini menghasilkan beberapa saran sebagai berikut,

1. Penerapan humor sebagai salah satu strategi komunikasi dalam pembelajaran msih perlu dikebangkan lebih jauh terkait dengan kemampuannya untuk berelasi dengan ateri ajar sehingga humor lebih jauh dapat dimanfaatkan sebagai penajaman pemahaman materi di samping sebagai strtaegi relasional
2. Diperlukan penelitian kuantitatif untuk melihat korelasi diantara beberapa aspek humor dengan beberapa indicator motivasi belajar siswa, sehingga dapat dibuatkan ukuran dan model komunikasi relasional humor yang dapat diterapkan secara objektif.

Daftar Pustaka

- Devito A. Joseph. 2009.,The Interpersonal Communication Book 12th Ed.
Pearson, USA.
- Darmayansyah. (2010). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor.
Jakarta:Bumi Aksar.
- Hafzah. (2014). Hubungan sense of humor guru dalam mengajar di kelas
dengan motivasi belajar siswa di SMANegri 1 Sangatta Utara. eJournalPsikologi,
2(1), 14-23.
- Hartanti. (2008). Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-
analisisAnima, Indonesian Psychological Journal. Vol. 24, No. 1: 38-55.
- Hasanat, N. U. I. & Subandi. 1998. Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap
Humor. Jurnal Psikologi, 1 (1): 17-25.
- Iriantara, Yosali., Syaripudin Asep.2018. KOMunikasi Pendidikan. Simbiosis
Rekatamamedia. Bandung.
- Kashamira, Cindy, Shanty Sudarji. 2013. Humor Pada Guru Berdasarkan Tinjauan
Psikologi Ulayat. PSIBERNETIKA Vol. 6 No. 2 Oktober 2013
- Kamaliyah, R. (2015). Hubungan sense of humor guru dengan motivasi belajar PAldi
SMP Negeri 2 Beji KabupatenPasuruan. Skripsi Fakultas Tarbiyah danKeguruan
Universitas Islam Negri SunanAmpel Surabaya.
- Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (2006). Indigenous and cultural
*psychology: Understanding people in context. Springer Science+ Business
Media.*
- Kristiandi. (2009). Hubungan Persepsi Sense of Humor Terhadap Motivasi Belajar
Siswa.Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara.

- Kristiandi. (2009). *Hubungan Persepsi Sense of Humor Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara.* 2009.
- Kuiper, N. A., McKenzie, S. D., & Belanger, K. A. (1995). *Cognitive appraisals and individual differences in sense of humor: Motivational and affective implications. Personality and Individual Differences, 19(3), 359-371.*
- Martin, R.A., & Kuiper, N.A. (2001) *Daily occurrence of laughter: Relationship with age, gender, and type personality. Humor: International Journal of Humor Research, 12, 365-384.*
- Martin, R.A. and Lefcourt, H.M. 1983. *Sense of Humor as a Moderator of the Relation Between Stressor and Moods. Journal of Personality dan Social Psychology, 45, 6, 1313-1324..*
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morelle., Barge. Spitzberg. 2007. *Human Communication; Motivation, Knowledge and skill.* Thompson Wadsworth. Canada
- Mulyana, Deddy. 2021. *Belajar Komunikasi lewat cerita humor.* Prenada, Jakarta
- Reff, Robert Charles. (2006). *Developing The Humor Styles Questionnaire Revised: A Review of The Current Humor Literature and a Revised Measure.* Dissertation. Washington State University.
- Ronaldo. (2011, Februari). Dunia Humor. Retrieved Maret 3, 2015, from
wordpress: <http://xhumorx.wordpress.com/2011.02>
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syawal, Muhammad. 2018. *Pengaruh Penerapan Sense of Humor Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP.* Skripsi UNMUH makassar
- Truett, K. (2011). *Humor and students' perceptions of learning.* Unpublished

master's thesis.Texas.